

## PERANAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM UNTUK PENCEGAHAN BULLYING SISWA KELAS VI MI MANBAUL HIKAM BREBES

Siti Nurkhaibah \*<sup>1</sup>  
Arshan Shanie <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
\*e-mail: [snurkhaibah@gmail.com](mailto:snurkhaibah@gmail.com), [arshanshanie@walisongo.ac.id](mailto:arshanshanie@walisongo.ac.id)

### Abstrak

Perundungan adalah istilah yang merujuk pada tindakan kekerasan atau penindasan yang dilakukan oleh individu yang memiliki kekuatan lebih, baik dari segi usia, kekuatan fisik, maupun otoritas. Perilaku bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti perundungan fisik, verbal, dan mental/psikologis, yang dapat memberikan efek negatif kepada korban, seperti memar, cedera, rasa sakit, kecemasan, dan lainnya. Dalam jangka panjang, dampaknya dapat berupa gangguan psikologis dan masalah penyesuaian sosial yang serius. Psikologi pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus perundungan di sekolah. Oleh karena itu, layanan yang efisien dan komprehensif diperlukan untuk seluruh siswa, dengan memanfaatkan berbagai teknik dan media yang dapat mendukung peran psikologi pendidikan dalam mengatasi perundungan.

**Kata kunci:** Psikologi Pendidikan, Perundungan

### Abstract

*Bullying is a term that refers to acts of violence or oppression carried out by individuals who have more power, whether in terms of age, physical strength, or authority. Bullying behavior can take various forms, such as physical, verbal, and mental/psychological bullying, which can have negative effects on victims, such as bruises, injuries, pain, anxiety, and more. In the long term, the impacts can include psychological disorders and serious social adjustment problems. Educational psychology plays a very important role in efforts to prevent and address bullying cases in schools. Therefore, efficient and comprehensive services are needed for all students, utilizing various techniques and media that can support the role of educational psychology in addressing bullying.*

**Keywords:** Educational Psychology, Bullying

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah kebutuhan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Ia merupakan modal penting yang harus dimiliki untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin maju. Ketika pendidikan suatu bangsa berkualitas, maka dapat dihasilkan sumber daya manusia yang unggul, baik dari segi spiritual, intelektual, maupun keterampilan. Pendidikan seharusnya memberikan dampak yang komprehensif dan signifikan terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki peran kunci dalam perkembangan kepribadian siswa, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun berperilaku.

Dalam menghadapi dinamika kehidupan yang semakin maju, perubahan arah budaya serta munculnya berbagai perilaku baru perlu diantisipasi dengan bijaksana. Menurut Dewi (2021) Perilaku-perilaku ini, baik yang positif maupun negatif, telah terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari anak-anak di lingkungan bermain hingga orang dewasa di tempat kerja. Salah satu hal yang semakin mengkhawatirkan adalah fenomena bullying, atau perundungan, yang sering kali terkait dengan perilaku sewenang-wenang dari atasan (senior) terhadap bawahan (junior). Fenomena ini tidak hanya terbatas di lingkungan orang dewasa, tetapi juga telah menjadi salah satu masalah yang mencolok di kalangan peserta didik.<sup>1</sup>

Definisi bullying telah mengalami banyak perubahan karena beberapa ahli berpendapat bahwa sebagian definisi yang ada tidak sepenuhnya mencakup fenomena perundungan. Dari segi etimologi, kata "bullying" berasal dari Bahasa Jerman yang pertama kali digunakan pada tahun 1538 dengan tiga makna: seorang bocah laki-laki yang tampan (*a fine chap*), seorang bajingan atau pelaku kriminal bayaran yang kejam (*a hired ruffian*), serta seorang pemaksa atau penggertak yang kasar (*a blustering browbeating*

<sup>1</sup> Dewi, P. Y. A. (2020). 'Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar',. Edukasi: *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39-48.

person). Dua makna terakhir inilah yang lebih sering diasosiasikan dengan bullying untuk menggambarkan situasi yang sering kali melanggar norma moral dan menciptakan korban.

Di lingkungan sekolah, terdapat berbagai masalah yang perlu diatasi, dan salah satu yang sangat penting untuk dicegah adalah tindakan bullying. Bullying merupakan bentuk perilaku negatif yang ditunjukkan melalui tindakan tidak sopan dan penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, yang dilakukan secara berulang atau memiliki potensi untuk diulang. Fenomena bullying telah menjadi bagian dari dinamika di sekolah selama bertahun-tahun. Banyak orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pemalakan, menggertak, menghina, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain. Istilah bullying sendiri memiliki arti yang lebih luas, mencakup berbagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Wiyani, 2014:17).<sup>2</sup>

Menurut Putri (2022) menjelaskan bahwa jika kasus bullying ini dibiarkan atau terus terjadi, peserta didik di sekolah berpotensi mengalami pelecehan dan kekerasan, yang dapat menyebabkan trauma psikologis yang berkepanjangan. Oleh karena itu, seharusnya di sekolah, para siswa saling menghormati, membantu, serta membangun kerjasama dan toleransi dalam berteman, baik di antara teman sebaya, kakak kelas, maupun di dalam kelas. Dengan demikian, kita bisa menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari tindakan bullying. Dua aspek tersebut sebenarnya saling beriringan dalam harmoni dunia pendidikan. Penting untuk diingat bahwa pendidikan tidak seharusnya hanya berfokus pada pemberian ilmu kepada setiap individu yang ingin belajar. Sebaliknya, kita perlu menyadari bahwa setiap individu memiliki kebutuhan akan ilmu yang berbeda, baik dari segi jenis maupun takarannya.<sup>3</sup>

Dalam konteks ini, peranan guru sangat penting dalam mengemban tugas memahami dan mendukung perkembangan karakter peserta didik, bersamaan dengan dukungan orang tua yang juga memegang peranan vital bagi pertumbuhan siswa-siswi. Dalam faktor psikologis, terdapat tujuh komponen yang mempengaruhi proses belajar, yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Faktor-faktor ini sangat berperan dalam mengarahkan dan mendorong terwujudnya proses belajar-mengajar yang lebih efektif dan optimal.

Pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dalam pembentukan karakter siswa. Dengan adanya pendidikan karakter, siswa tidak hanya akan memiliki pengetahuan yang baik, tetapi juga akan cerdas secara emosional. Hal ini memungkinkan mereka untuk menghadapi berbagai permasalahan dengan cara yang bijaksana, tanpa menyakiti diri sendiri maupun orang lain. Dalam kurikulum 2013, terdapat 18 nilai pendidikan karakter (Faidin, 2019), di antaranya adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Semua nilai tersebut diharapkan dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat.<sup>4</sup>

Data dari Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) menunjukkan bahwa angka bullying di Indonesia mencapai 41,1%, menjadikannya sebagai negara dengan peringkat kelima tertinggi di antara 78 negara yang mengalami masalah ini (Hartika Sari Butar Butar, 2022).<sup>5</sup> Selain mengalami perundungan, sebanyak 22% siswa di Indonesia melaporkan telah dihina dan barang mereka dicuri. Lebih lanjut, 18% mengaku didorong oleh teman, 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 14% merasa diancam, dan 20% mengalami penyebaran kabar buruk oleh pelaku bullying (Hidayat, 2022).<sup>6</sup>

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat pada tahun 2021 terdapat 17 kasus bullying yang melibatkan siswa dan guru. Berdasarkan laporan lain (PPA, 2022), pada Januari 2022 tercatat total 9.678 kasus kekerasan, dengan rincian 1.515 korban laki-laki dan 8.978 korban perempuan. Angka kasus yang tidak dilaporkan juga sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, isu bullying ini memerlukan perhatian serius. Penting untuk terus mengimplementasikan solusi yang tepat guna mengatasi permasalahan ini.<sup>7</sup>

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan sering kali membahas dan menghadirkan solusi efektif untuk mengurangi bahkan menghilangkan kasus bullying. Diantaranya, penelitian oleh Firmansyah (2021), Hidayat (2022), dan Alawiyah (2018) menjelaskan bahwa peran guru dalam mengatasi bullying

<sup>2</sup> Wiyani, N. A. (2014). *Save Our Children From School Bullying*. PT. AR-RUZZ MEDIA.

<sup>3</sup> Putri, E. D. (2022). Kasus bullying di lingkungan sekolah: Dampak serta penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*, 10, 1-10.

<sup>4</sup> Faidin, A. (2019). 'Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri I Palibelo. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.

<sup>5</sup> Hartika Sari Butar Butar, Y. K. (2022). 'Persepsi Pelaku Terhadap Bullying dan Humor', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1).

<sup>6</sup> Hidayat, R. dan M. T. (2022). 'Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566-4573.

<sup>7</sup> PPA. (2022). *Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi*. Simfoni-PPA. <https://kekerasan.kemennppa.go.id/ringkasan>

sangat bervariasi.<sup>8</sup> Peran mereka di tingkat sekolah dasar menjadi sangat penting, dengan berbagai strategi dan pendekatan yang digunakan. Meskipun demikian, semua upaya tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menghapus perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar. Dengan demikian, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana peran guru dalam menangani perilaku bullying di sekolah dasar? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami peran guru dalam konteks bullying di tingkat sekolah dasar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi kualitatif. Moleong (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami peristiwa-peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian.<sup>9</sup> Sementara itu, Gunawan (2022) menambahkan bahwa penelitian kualitatif juga bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai isu-isu manusia dan sosial. Metodologi ini lebih sesuai dengan kondisi lingkungan saat ini karena sifatnya yang lebih fleksibel, memungkinkan peneliti untuk mengadaptasi konsep, alat pengumpulan data, dan metode pengumpulan data guna mendukung pengembangan penelitian yang lebih inovatif.<sup>10</sup>

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah psikologi pendidikan islam dan studi kasus. Jenis studi kasus yang digunakan adalah analisis situasi, di mana penelitian ini berfokus pada menganalisis peristiwa atau kejadian tertentu. Sebagai contoh, jika terjadi perundungan di sebuah sekolah, maka penting untuk meneliti dari berbagai sudut pandang yang terlibat, termasuk pihak sekolah, siswa yang menjadi korban, teman-temannya, serta orang tua.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI di MI Manbaul Hikam Brebes, guru kelas VI berdasarkan pada fokus penelitian pada siswa kelas VI sebagai kelompok usia yang rentan terhadap bullying. Selain itu, kepala sekolah, orang tua siswa kelas VI. Penelitian ini dilakukan selama periode 02 Mei hingga 30 Mei 2025, dengan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan rutin sekolah. Penelitian ini menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian selanjutnya yang disebut dengan informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data, observasi dan wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk-bentuk Perilaku Bullying

Sukawati et al. (2021) menjelaskan bahwa bullying adalah perilaku yang menyebabkan kerugian fisik dan mental bagi orang lain. Kegiatan bullying biasanya bersifat berulang, baik dalam skala kecil maupun besar.<sup>11</sup> Secara umum, perilaku bullying di sekolah dipicu oleh berbagai faktor dan dapat muncul dalam berbagai bentuk. Mohan dan Bakar (2021) menambahkan bahwa sebagian besar perilaku bullying disebabkan oleh hierarki kekuasaan, di mana anak-anak merasa memiliki kekuasaan lebih dan menyalahgunakannya melalui perilaku yang menyimpang. Bullying di sekolah dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk kekerasan fisik, pelecehan verbal, dan keterasingan.<sup>12</sup>

Saat ini, berbagai peristiwa yang menyangkut siswa di Indonesia, seperti perilaku bullying, semakin marak terjadi baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sayangnya, tindakan bullying telah menjadi hal yang umum dan menyebar di berbagai kalangan. Dampak dari perilaku ini sangat serius, sebab dapat menimbulkan tekanan fisik dan psikologis pada korban. Mereka yang menjadi sasaran bullying seringkali mengalami bahaya psikologis, seperti depresi, kecemasan, isolasi sosial, serta penurunan rasa percaya diri yang bisa berujung pada pikiran untuk bunuh diri. Selain itu, korban juga sering membawa luka emosional dan fobia sosial hingga dewasa, serta mengalami ketidakstabilan emosional karena merasa tidak nyaman. Dalam jangka panjang, tindakan fisik berupa bullying dapat meninggalkan bekas luka fisik maupun emosional bagi korbannya (Sukmawati et al, 2019).

Di MI Manbaul Hikam Brebes, terdapat buku pelanggaran siswa yang mencatat berbagai jenis pelanggaran, seperti keterlambatan siswa dalam datang ke sekolah dan pelanggaran lainnya. Di sekolah ini, masih sering terjadi peristiwa bullying, mulai dari bullying verbal, seperti siswa yang saling mengejek dengan sebutan yang tidak pantas, mengolok-olok teman karena bau badan, hingga melakukan fitnah.

<sup>8</sup> Firmansyah, F. A. (2021). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al Husna*, 2(3), 205-216.

<sup>9</sup> Moleong. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

<sup>10</sup> Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Bumi

<sup>11</sup> Sukawati, A., Lidinillah, D. A. M., & Ganda, N. Fenomena Bullying Berkelompok di Sekolah Dasar. *Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 354-363.

<sup>12</sup> Mohan, T. A. M., & Bakar, A. Y. A. (2021). A systematic literature review on the effects of bullying at school. *Schoolid: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 35.

Selain itu, bullying fisik juga terjadi, di mana siswa saling memukul dan meninju. Namun, tindakan meludah belum pernah dilaporkan.

Selanjutnya, bullying relasional tampak dalam bentuk pengabaian seorang siswa terhadap temannya, yang disebabkan oleh kondisi fisik seperti bau badan, najis, atau ekspresi wajah yang tidak menyenangkan. Tindakan ini biasanya dilakukan untuk kepuasan diri sendiri dan sering kali muncul akibat kurangnya interaksi serta sosialisasi yang baik antar siswa, di samping perasaan dendam, iri, dan ketidaksukaan. Meskipun demikian, bullying relasional ini tergolong jarang terjadi di MI Manbaul Hikam Brebes. Sementara itu, fenomena cyberbullying tidak pernah terjadi di lingkungan sekolah ini.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying di MI Manbaul Hikam Brebes, masih sering terjadi, berdasarkan pengamatan yang dilakukan. Terdapat beberapa jenis perilaku bullying yang muncul, antara lain bullying verbal dan fisik. Sayangnya, perilaku ini sudah menjadi hal yang biasa dan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, tindakan tegas diperlukan untuk mencegah perilaku bullying ini semakin meluas dan semakin parah.

Jika para siswa masih melanggar norma-norma yang ada, telah disepakati antara guru dan siswa mengenai konsekuensi yang akan diterima. Konsekuensi ini mencakup nasihat yang diberikan oleh guru bagi siswa yang melanggar, dan apabila pelanggaran itu terulang, siswa akan dikenakan hukuman. Jika siswa tetap tidak jera menghadapi hukuman yang diberikan, pihak sekolah akan memanggil orang tua siswa untuk turut serta dalam penyelesaian masalah.

Dari berbagai jenis perilaku bullying yang ada, bullying verbal dan fisik merupakan yang paling menonjol. Sementara itu, bullying relasional tergolong sedang atau jarang dilakukan oleh siswa. Berbeda dengan cyberbullying, tidak ada siswa yang dilaporkan pernah terlibat dalam perilaku tersebut.

### Faktor Penyebab Bullying

Banyak faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya bullying. Beane (2018:23) mengidentifikasi sejumlah kemungkinan penyebab, antara lain: (1) pengaruh fisik, (2) faktor biologis, (3) temperamen, (4) pengaruh sosial, (5) preferensi yang diperoleh melalui pembelajaran, (6) keyakinan akan superioritas diri, (7) kekerasan, agresi, dan konflik yang ditampilkan di media, (8) kekerasan dalam olahraga, (9) prasangka, (10) kecemburuan, (11) upaya untuk melindungi citra diri, (12) ketakutan, (13) keegoisan, kurangnya sensitivitas, dan kebutuhan akan perhatian, (14) mentalitas kelompok, (15) lingkungan keluarga yang tidak baik, (16) tidak pernah mendapatkan arahan untuk tidak melakukan bullying, (17) rendahnya harga diri, (18) reaksi terhadap tekanan, (19) melihat agresi sebagai sesuatu yang diperbolehkan dan dihargai, (20) keinginan untuk menguasai dan berkuasa, (21) nilai-nilai yang buruk di lingkungan sekitar serta (22) lingkungan sekolah yang tidak mendukung. Anak-anak yang memiliki kekurangan fisik sering kali menjadi korban bullying, seperti mereka yang kelebihan berat badan, anak-anak yang memiliki tinggi badan yang berbeda jauh dari teman sebayanya, atau anak-anak yang mengalami cacat fisik.<sup>13</sup>

Faktor biologis dapat menjadi salah satu penyebab anak menjadi korban bullying. Misalnya, anak yang memiliki keturunan bisu sering kali menjadi sasaran ejekan teman-temannya karena perbedaan yang dimilikinya. Lingkungan juga memainkan peran penting dalam perkembangan anak, di mana anak belajar banyak dari lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Jika anak tumbuh di lingkungan yang buruk dan menganggap bullying sebagai hal yang biasa, mereka cenderung meniru perilaku tersebut. Dengan demikian, rasa ingin tahu anak tentang bullying dapat meningkat, mendorong mereka untuk mencoba dan melakukan tindakan serupa.

Di kalangan remaja, ada pandangan bahwa kekuatan fisik yang ditunjukkan kepada teman-teman akan menjadikan seseorang dianggap kuat. Anak-anak yang berpikir demikian sering kali meyakini bahwa dengan menunjukkan kekuatan tersebut, mereka dapat memiliki keunggulan dibandingkan rekan-rekannya. Salah satu faktor yang memengaruhi pola pikir ini adalah pengaruh media massa, yang sering kali menampilkan kekerasan, agresi, dan konflik.<sup>14</sup> Dari tayangan tersebut, anak-anak secara tidak langsung belajar bahwa kekerasan, seperti yang sering muncul dalam konteks olahraga dengan tindakan anarkis, adalah hal yang biasa.

Lebih jauh lagi, salah satu pemicu terjadinya bullying adalah rasa cemburu dan prasangka yang salah terhadap individu atau kelompok tertentu. Hal ini dapat memicu tindakan kekerasan atau bullying yang ditujukan kepada kelompok tersebut, sebagai upaya untuk menutupi kekurangan yang mereka miliki.

Anak-anak yang memiliki sifat penakut seringkali menjadi target bullying karena mereka kesulitan untuk melindungi diri dari serangan pelaku. Di sisi lain, anak-anak yang egosentris dan kurang peka terhadap perasaan orang lain serta lingkungan sekitar cenderung menjadi pelaku bullying. Mereka melihat dunia dari sudut pandang mereka sendiri, sehingga kehilangan sensitivitas terhadap orang lain. Selain itu,

<sup>13</sup> Beane, A. L. (2008). *Protect Your Child From Bullying*. Jossey-Bass.

<sup>14</sup> Nasution, H. (2020). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.

anak-anak yang memiliki kecerdasan tinggi sering menindas mereka yang merasa kurang, karena mereka merasa memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dengan demikian, mereka memanfaatkan kelebihan tersebut untuk merendahkan anak-anak yang memiliki harga diri rendah.

Menurut Riauskina et al. (2015), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya bullying di sekolah. Pertama, perilaku bullying sering kali dipandang sebagai tradisi yang diwariskan dari senior ke junior. Kedua, ada kecenderungan untuk membalas dendam terhadap pengalaman masa lalu, di mana seorang siswa laki-laki merasa menjadi korban. Ketiga, beberapa pelaku ingin menunjukkan kekuasaan atas orang lain. Keempat, munculnya kemarahan ketika korban tidak berperilaku sesuai harapan. Kelima, ada juga kasus di mana para pelaku merasa puas dengan tindakan bullying, terutama menurut pandangan korban perempuan. Keenam, perilaku tertentu bisa dianggap tidak sopan oleh kelompok tertentu. Di sisi lain, terdapat juga korban yang memandang dirinya sebagai sasaran bullying, seringkali disebabkan oleh penampilan yang dianggap tidak menarik, perilaku yang tidak sejalan dengan norma kelompok, serta tindakan yang dianggap tidak sopan atau tidak sesuai dengan tradisi yang berlaku.<sup>15</sup>

### **Peran Psikologi Pendidikan Islam dalam Mencegah Tindakan Bullying**

Bullying di lingkungan sekolah adalah masalah serius yang dapat menghambat perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Untuk itu, sangat penting untuk memiliki pendekatan pendidikan yang komprehensif dalam mencegah dan mengatasi perilaku ini. Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah psikologi pendidikan Islam, yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif dan afektif peserta didik, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan akhlak dan karakter Islami sebagai landasan perilaku yang baik.

Psikologi pendidikan Islam berfungsi untuk memahami kondisi mental peserta didik dengan mengacu pada nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dalam pendekatan ini, siswa dipandang sebagai individu yang utuh dengan fitrah baik yang perlu diarahkan melalui proses pembelajaran yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Ahmad, N. (2022)).<sup>16</sup>

#### **1. Pembentukan Karakter Islami**

Melalui pendekatan psikologi pendidikan Islam, pembentukan karakter menjadi langkah krusial dalam mencegah tindakan bullying. Majid, A. (2012) Nilai-nilai seperti rahmah (kasih sayang), ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), dan adl (keadilan) ditanamkan kepada siswa sejak usia dini. Dengan membiasakan sikap saling menghormati, toleransi, dan empati, siswa akan memahami bahwa menyakiti orang lain adalah perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>17</sup>

#### **2. Konseling dan Bimbingan Islami**

Psikologi pendidikan Islam juga dapat diterapkan melalui layanan konseling yang berbasis nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, konselor atau guru bimbingan dapat mengadopsi pendekatan spiritual dan moral untuk menyadarkan siswa tentang dampak buruk bullying, baik bagi korban maupun pelaku. Konseling Islami tidak hanya berfungsi sebagai dukungan bagi korban, tetapi juga sebagai wahana pembinaan bagi pelaku agar dapat berubah menjadi individu yang lebih baik.

#### **3. Kolaborasi dan Keteladanan**

Penerapan psikologi pendidikan Islam memerlukan peran aktif semua elemen di sekolah, seperti guru, orang tua, dan kepala sekolah (Syah, M 2012).<sup>18</sup> Guru sebagai teladan seharusnya menunjukkan perilaku Islami yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya disampaikan melalui teori, tetapi juga melalui uswah hasanah (teladan yang baik). Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa, sehingga keteladanan menjadi kunci penting dalam menanamkan nilai-nilai antikekerasan.

#### **4. Lingkungan Sekolah Islami**

Lingkungan sekolah yang dipenuhi dengan nilai-nilai Islam akan menciptakan suasana pendidikan yang aman, damai, dan penuh kasih sayang. Kegiatan seperti tadarus bersama, salat berjamaah, dan kegiatan sosial Islami dapat menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak kepada siswa. Dengan lingkungan yang mendukung, siswa akan merasa dihargai dan diterima, sehingga potensi untuk melakukan atau menjadi korban bullying dapat diminimalisir.

#### **5. Penanaman Nilai Islami dalam Kurikulum**

<sup>15</sup> Riauskina. (2015). "Gencet\_gencetan" di Mata Siswa/Siswi Kelas 1 SMA: Naskah Kognitif Tentang Arti, Skenario, dan Dampak "Gencet-Gencetan". . . *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(1), 1-13.

<sup>16</sup> Ahmad, N. (2022). Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. 150-173.

<sup>17</sup> Majid, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>18</sup> Syah, M. (2012). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Psikologi pendidikan Islam mendorong agar nilai-nilai islami diintegrasikan ke dalam mata pelajaran serta kegiatan pembiasaan. Guru perlu mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pembentukan karakter Islami, sehingga proses belajar tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan moral dan spiritual siswa.

Psikologi Pendidikan Islam juga harus melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk mengembangkan pendekatan-pendekatan yang efektif untuk mengambil kebijakan dalam mencegah perilaku bullying, agar tindakan tersebut tidak terjadi lagi di sekolah. Penting untuk memberikan perhatian dan empati kepada pelaku bullying, di samping melakukan kontrol dan meminimalkan peluang terjadinya penindasan.

Dengan mengintegrasikan psikologi pendidikan Islam dalam upaya pencegahan bullying, sekolah dapat menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga mengedepankan kecerdasan emosional dan spiritual. Melalui pendekatan ini, diharapkan para peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang cerdas sekaligus berakhlak mulia, menghargai sesama, dan mampu membangun lingkungan yang aman dan harmonis.

Selanjutnya, kerjasama dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan orang tua juga sangat diperlukan. Hal ini berguna untuk menyelaraskan koordinasi dan supervisi dalam pencegahan serta penanganan bullying, sehingga tindakan bullying tidak menjadi budaya dan tidak dianggap sebagai hal yang biasa oleh siswa di sekolah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bullying adalah masalah serius yang dapat menyebabkan trauma pada korban, baik secara psikologis, fisik, sosial, maupun akademis. Terdapat berbagai faktor yang mendorong terjadinya bullying, yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: latar belakang keluarga, karakter individu, dan lingkungan sekitar seperti sekolah, masyarakat, serta interaksi dengan teman dan sosial.

Bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal, dan psikologis/mental. Setiap jenis bullying ini memberikan dampak negatif terhadap korban. Dampak yang paling jelas terlihat adalah bullying fisik, di mana luka, lebam, atau rasa sakit dapat langsung diamati. Sementara itu, bullying verbal dan psikologis seringkali baru tampak dalam jangka panjang, seperti terganggunya kondisi psikologis dan kesulitan dalam penyesuaian sosial.

Melihat fenomena tersebut, sangat diharapkan agar psikologi pendidikan islam dapat berperan aktif dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying di sekolah. Beberapa peran yang dapat dijalankan oleh psikologi pendidikan dan konselor antara lain adalah memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa secara optimal dan efisien. Selain itu, mereka juga perlu melakukan kolaborasi dengan orang tua, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan warga sekolah lainnya, untuk menciptakan pengawasan yang baik terhadap siswa, sehingga perilaku dan sikap mereka dapat lebih terkontrol.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2022). Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. 150–173.
- Beane, A. L. (2018). *Protect Your Child From Bullying*. Jossey-Bass.
- Dewi, P. Y. A. (2020). 'Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar', *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48.
- Faidin, A. (2019). 'Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri I Palibelo'. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al Husna*, 2(3), 205–216.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Bumi
- Hartika Sari Butar Butar, Y. K. (2022). 'Persepsi Pelaku Terhadap Bullying dan Humor', *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1).
- Hidayat, R. dan M. T. (2022). 'Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573.
- Majid, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mohan, T. A. M., & Bakar, A. Y. A. (2021). A systematic literature review on the effects of bullying at school. *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 35.
- Moleong. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya

- Nasution, H. (2020). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Putri, E. D. (2022). Kasus bullying di lingkungan sekolah: Dampak serta penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*, 10, 1-10.
- PPA. (2022). *Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi*. Simfoni-PPA. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Riauskina. (2015). "Gencet\_gencetan" di Mata Siswa/Siswi Kelas 1 SMA: Naskah Kognitif Tentang Arti, Skenario, dan Dampak "Gencet-Gencetan". . . *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(1), 1-13.
- Sukawati, A., Lidinillah, D. A. M., & Ganda, N. Fenomena Bullying Berkelompok di Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 354-363.
- Syah, M. (2012). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, N. A. (2014). *Save Our Children From School Bullying*. PT. AR-RUZZ MEDIA.